

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat plural, namun Indonesia bukan negara sekuler bukan pula negara agama, meskipun demikian bangsa Indonesia tetap mengakui keberadaan akan agama.¹ Indonesia adalah bangsa dengan berbagai macam agama, bahasa, budaya, serta suku dan bangsa. Pluralitas agama dinilai sebagai sesuatu yang paradoks, tapi di satu sisi dapat diterima sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa, di sisi lainnya dianggap sebagai pemicu konflik atau ancaman akan kerukunan. Permasalahan mengenai kemajemukan dan keberagaman ini sudah ada sejak awal sejarah Indonesia dan mengambil bentuk yang berbeda-beda. Oleh sebab itu apabila masing-masing dari pemeluk agama tidak memahami pluralitas agama secara arif dan benar akan menyebabkan dampak, tidak hanya konflik disintegrasi bangsa dan sosial, tapi juga berupa konflik antar pemeluk agama.²

Jika dilihat dari sisi keagamaan, manusia mempunyai sifat kecenderungan yang berbeda-beda. Ada yang eksklusif, inklusif, dan plural. Dalam hal hubungan antar umat beragama, agama dapat menjadi media pemersatu umat. Harapan munculnya kesadaran beragama agar tercipta persaudaraan yang sejati berlandaskan kebenaran universal agama dapat tercapai melalui dialog antar umat dan elit agama.³ Berdasarkan historis sosiologis, agama adalah suatu fenomena, data, dan fakta yang dapat dipelajari secara ilmiah. Pluralisme apabila tidak

¹Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 12.

²Bagir, *Pluralisme*, hlm. 12.

³ M. Zainudin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam-Kristen*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.7-11

disikapi secara dewasa dan positif, dapat menimbulkan konflik antar agama, sebab tipologi ini memiliki pandangan bahwa setiap agama tidak sama di wilayah eksoteris dan di wilayah esoteris.

Konflik yang terjadi manakala mengatasnamakan suatu agama akan menjadi masalah tersendiri untuk kelangsungan pluralisme. Manakala setiap pemeluk agama menganggap agamanya yang paling baik dan benar, maka dengan sendirinya pluralisme secara tidak langsung kehilangan fungsi sebagaimana mestinya. Sebab-sebab konflik agama sesungguhnya berasal dari pemahaman atau keyakinan bahwa agama yang dipeluknya memiliki kebenaran tanpa kesalahan apapun dan bersifat konsisten, utuh dan *final*. Kebenaran dalam agama itu sendiri dianggap menjadi satu-satunya jalan menuju keselamatan, dan semua kebenaran mutlak datangnya dari Tuhan.⁴

Masyarakat yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam kebanyakan dari mereka bersifat eksklusif, mereka beranggapan bahwa hanya dari ajaran-ajaran agama yang mereka anut saja yang dapat memberikan dan membawa keselamatan. Agama memberikan pengajaran kepada setiap pemeluknya tentang kebenaran, dan menawarkan misi keselamatan bagi semua umatnya. Semua agama memberikan pengajaran agar menghargai dan menghormati keyakinan dari agama lain, namun orang yang sudah memeluk agama secara konsekuen dan murni sering memahami firman-firman Tuhan yang ada pada kitab suci secara tidak utuh dan parsial. Pendidikan keagamaan menjadi faktor penyebab hal itu bisa terjadi, dengan mempelajari dan memahami sepotong-potong setiap ayat yang ada di kitab suci maka akan menimbulkan dan melahirkan pola pikir yang cenderung sempit dan eksklusif.

⁴ Syahrin Harapah, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, Cetakan 1, 2011), hlm.9.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 85)⁵

Maka dari itu terjadinya perpecahan/konflik dengan mengatasnamakan agama yang terjadi dalam masyarakat pluralantar umat beragama tidak bisa dielakkan. Sebab permasalahan agama pada diri manusia adalah persoalan yang bisa melahirkan suatu keyakinan pada prinsip agama tertentu, maka dari itu akan melahirkan pula suatu tanggapan, kebutuhan, pandangan dan struktur motivasi yang berbeda-beda. Sebagai bukti nyata bisa ditunjukkan dengan jelas melalui prinsip-prinsip keagamaan yang melekat pada agama tersebut. Maka dari itu bisa dilihat dengan jelas eksistensinya antara pandangan dan kebutuhan kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu sebab terjadinya konflik/perpecahan yang melibatkan antar umat beragama di suatu masyarakat plural tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengatasnamakan agama. Akan tetapi konflik tersebut dapat ditimbulkan karena adanya faktor-faktor lain, seperti faktor sosial, ekonomi, bahkan politik.

Maka dari itu, kerawanan konflik juga dapat muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada tahun 1997 terjadi konflik yang menonjol, yaitu konflik antar ras, yang berujung pembunuhan, pemerkosaan, dan penjarahan pertokoan terhadap warga non pribumi di pertengahan bulan 1998 tepatnya bulan Mei. Pada tahun 1998 terjadi konflik antar agama yang disebut sebagai peristiwa Ketapang yang berujung pada pembakaran gereja. Pada bulan Januari 1999 terjadi konflik

⁵ Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 68-70.

pembakaran masjid di Kupang kemudian meluas sampai ke Ambon. Pada tahun 2001 terjadi konflik antar suku di Pangkalan Bun yang kemudian meluas dan memuncak pada tahun 2002 terjadilah tragedi perang Sampit di Kalimantan Tengah. Tahun 2013 pada bulan Desember terjadi konflik bernuansa agama yaitu pembubaran pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) oleh para aktivis Nahdlatul Ulama (NU), ada juga penolakan dari warga Sabrangrowo dan sekitarnya atas pembangunan Vihara di Borobudur. Pembangunan Vihara di Salatiga juga mendapatkan penolakan dari warga sekitar. Penghentian pembangunan sebuah sanggar di Sumowono Semarang juga dilakukan oleh warga. Pada tanggal 2 Desember 2012 juga terjadi konflik bernuansa agama-politik yang dikenal dengan Aksi 212.⁶

Dengan berbagai gambaran realita sosial diatas, serta berangkat dari salah satu realita yang ada, bahwasannya ada sebuah daerah di Jawa Tengah, lebih tepatnya di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang yang kondisi masyarakatnya hidup dengan harmonis, rukun, dan damai, meskipun status sosial masyarakat berbeda agama dan keyakinan, akan tetapi mereka saling mengisi, saling membantu, saling menolong, saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda agama dan keyakinan. Adapun alasan penulis memilih Desa Wonolelo karena desa tersebut merupakan desa model kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Sawangan. Desa Wonolelo mempunyai masyarakat yang heterogen yaitu agama Kristen (sebagai minoritas) dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 357 jiwa dan agama Islam (sebagai mayoritas) dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 5.993 jiwa. Kendati demikian kehidupan

⁶ Sukma Aditya, "15 Konflik Sosial di Indonesia 2020," *dalam saintif.com* diakses tanggal 16 Agustus 2020.

sosialnya tetap utuh, hidup berdampingan dan sejak dulu tidak terjadi konflik horizontal sesama warga di desa tersebut sampai saat ini.

Wonolelo merupakan desa percontohan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan. Kerukunan yang didambakan bersama ialah yang terbentuk dalam kerjasama, pergaulan dan kehidupan yang sesungguhnya antar umat yang berbeda agama dengan landasan saling membantu, menghormati, memahami, dan peduli sebagai wujud sikap dari umat beragama yang saling terbuka. Kerukunan yang seperti inilah yang sangat dibutuhkan, yang dinamis dan hakiki, kerukunan yang benar-benar murni, bebas tanpa adanya hipokrisi dan memiliki nilai, bukan kerukunan yang sifatnya semu. Kerukunan yang seperti itulah yang berpegang teguh kepada ajaran dan prinsip yang terus digali dari setiap agama.⁷

Dari sinilah peran penting dari tokoh agama diperlukan untuk membina, membimbing, membangun dan mengajak umat beragama lebih mendalami dan mengenal ajaran agamanya sendiri secara objektif sebagai wujud adanya perbedaan dan kesamaan ajaran agama yang dapat dijadikan sebagai titik temu bersama dalam menumbuhkan ketulusan dan kesadaran untuk menjaga serta membangun kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama mempunyai kontribusi yang besar dalam menjaga kerukunan, karena tokoh agama merupakan teladan, sumber ilmu, sumber pengetahuan, dan sumber tuntunan. Warga masyarakat jika mereka punya masalah, maka tokoh agama yang akan memberikan solusinya, sehingga tokoh agama jangan sampai menjadi provokator untuk umat, tokoh agama sebagai penebar kemuliaan ajaran agama, untuk itu salah satu fungsi dari tokoh agama adalah menebarkan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat. Adanya perbedaan dan keberagaman di setiap ajaran agama

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 4-5 dan 22.

perlu dipahami dan disadari bahwa perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan dan konsekuensi logis dari setiap keberagaman yang tidak akan bisa dihilangkan, namun perlu diterima dengan saling menghormati, menghargai, kerjasama, dan sikap yang tulus dengan meniadakan kebencian, kecurigaan, dan permusuhan serta mengedepankan cinta kasih.⁸

Oleh karena itu, kondisi kerukunan umat beda agama ditentukan oleh tingkat keilmuan keagamaan umat beragama masing-masing, tentunya dengan suatu pengertian, apabila suatu masyarakat memiliki pemahaman yang bersifat toleran dan tidak literal, maka dapat menjadikannya kunci awal untuk mencegah terjadinya perpecahan ataupun konflik antar agama. Oleh sebab itu, kerukunan umat yang beda agama dapat terpelihara dan tercipta dengan baik tanpa ada permusuhan dan kecurigaan.

Pemahaman agama yang toleran dan moderat diperlukan agar dapat mencegah terjadinya perpecahan/konflik antar umat beragama. Moderat dalam arti menjunjung toleransi dan tidak eksklusif dalam memahami agama, akan tetapi berada di tengah-tengah. Adapun toleran dengan sebuah pengertian sanggup berdampingan dengan penuh kerjasama dan damai serta menerima kodrat Tuhan bahwa perbedaan agama selalu ada. Allah berfirman:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ ﴿٦﴾ وَلِيْ دِيْنِ ﴿٦﴾

Katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.(QS. Al-Kafirun: 1-6)

⁸Wawancara Mendalam pada Hari Rabu, Tanggal 4 November 2020, pukul 10.00 WIB, dengan Bapak Bambang Santoso, selaku Ketua FKUB Kecamatan Sawangan.

Dari sini peran penting tokoh agama menanamkan dan memberikan paham keagamaan yang terbuka, toleran, humanis dan moderat kepada umatnya.⁹

Tokoh agama memiliki peran dalam internalisasi pemahaman agama yang tidak literal dan radikal, pentingnya peran tokoh agama dalam memelihara atau menjaga kerukunan beda agama juga disebabkan kedekatannya dengan umat. Tokoh agama mempunyai pengaruh yang kuat untuk memobilisasi umat dalam suasana rukun atau konflik. Maka dari itu, kerukunan antar umat beragama bergantung akan peran penting tokoh agama sebagai penyaring/filter akan sikap-sikap yang mengandung permusuhan dan kecurigaan, khususnya diberbagai daerah yang berpotensi memiliki segregasi sosial yang tinggi atas dasar identitas agama tertentu.

Dengan realita masyarakat yang seperti ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Tokoh Agama Islam-Kristen Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Peran Ustadz Zubaidi dan Pendeta Zakaria Di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang).”

1.2 Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah diatas, penulis menemukan beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji, diteliti, dan dijadikan sebagai masalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Masalah-masalah yang penulis dapatkan diantaranya adalah:

- 1.2.1 Adanya peran penting dari tokoh agama Islam dan Kristen di Wonolelo dalam memelihara dan membina kerukunan antar umat beragama, peran

⁹ Ma'ruf Amin, *Empat Bingkai Kerukunan Nasional* (Banten: Yayasan An-Nawawi, 2013), hlm. 135.

tersebut belum terlalu jelas dari berbagai aspek, baik aspek teologi maupun aspek sosial. hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh kedua umat tersebut secara bersamaan. Maka dari itu perlu adanya penelitian yang lebih mendalam.

1.2.2 Adanya kerukunan yang terbentuk di Wonolelo, seperti apa bentuk-bentuk kerukunan yang terwujud di tengah-tengah masyarakat, apakah kerukunan tersebut benar-benar dari kesadaran semua warga atau karena adanya umat mayoritas di desa tersebut, sehingga umat minoritas pasrah dan mengalah. Serta adanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh umat Islam dan Kristen dalam menumbuh-kembangkan kerukunan antar umat beda agama, sebagai titik temu dari setiap perbedaan yang mendasar dalam beragama.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini perlu penulis cantumkan agar kiranya penelitian tidak terlalu luas, sehingga penulis mampu mengukur kemampuan dalam proses penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada:

1.3.1 Peran Ustadz Zubaidi dan Pendeta Zakaria dalam membangun dan membina kerukunan antar umat beragama di Desa Wonolelo dari segi aspek teologi dan sosial.

1.3.2 Bentuk kerukunan antara umat Islam dan Kristen di Desa Wonolelo.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Bagaimana peran Ustadz Zubaidi dan Pendeta Zakaria dalam membina kerukunan antar umat beragama di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang?

1.4.2 Bagaimana kerukunan antar umat beragama yang terwujud dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang?

1.4.3 Dalam bentuk apa saja kerukunan antar umat beragama Islam dan Kristen yang terjalin di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Mengetahui peran tokoh agama Islam dan Kristen khususnya Ustadz Zubaidi dan Pendeta Zakaria dalam membina kerukunan antar umat beragama baik dari aspek teologi maupun aspek sosial di Desa Wonolelo.

1.5.2 Mengetahui kerukunan antara umat Islam dan Kristen yang terwujud dalam pergaulan dan kehidupan antar umat beragama di Desa Wonolelo.

1.5.3 Mengetahui bentuk kerukunan antar umat beragama Islam dan Kristen yang terjalin di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat praktis

1.6.1.1 Bagi penulis. Harapan penelitian ini mampu menggambarkan peran penting tokoh agama dalam memelihara, membina dan menumbuhkan kerukunan antar umat beda agama. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengalaman bagaimana berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang heterogen, menambah wawasan bermasyarakat, memahami pentingnya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang berbeda-beda baik keyakinan maupun adat-istiadat. Harapan penulis agar kiranya penelitian ini berguna untuk para pembaca agar bisa

meningkatkan wawasan keilmuan dalam bermasyarakat, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, dan yang terakhir diharapkan dari penelitian ini penulis mampu menjadi penengah dalam persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

1.6.1.2 Bagi masyarakat. Harapan dari penelitian ini untuk masyarakat agar terus mempererat persaudaraan meskipun berbeda keyakinan, mengutamakan toleransi di atas perbedaan, menghidupkan jiwa kebhinekaan agar hidup rukun dan harmonis. Penelitian ini juga memberikan informasi pentingnya peran ustadz dan pendeta di tengah-tengah masyarakat heterogen khususnya masyarakat di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

1.6.2 **Manfaat teoritis**

1.6.2.1 Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pandangan akan substansi peran tokoh agama Islam maupun Kristen dalam kehidupan sosial agama khususnya di daerah pedesaan, harapan selanjutnya dari penelitian ini mampu menggambarkan bentuk kerukunan di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, serta menambah khasanah ilmu terutama di bidang dakwah dan sosiologi agama dan memberikan sumbangsih untuk pengembangan prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

1.6.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang, terutama bagi mahasiswa yang akan meneliti di bidang sosiologi agama.